

Analisis Wacana Ekolinguistik terhadap Representasi Frasa Pro-Lingkungan dan Eksploitatif dalam Berita “Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan”

Ela Emayusnita Sirait¹, Fadilla Aura Ramadani², Jiwana Nurinsani³, Kristin Dwi Amsari Pasaribu⁴, Erfriani Sekar Talenta Simangunsong⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ela Emayusnita Sirait

elaemayusnita77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi frasa yang bernuansa pro-lingkungan dan eksploitatif dalam berita berjudul “Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan” dengan menggunakan perspektif ekolinguistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis wacana ekolinguistik. Data penelitian berasal dari teks berita daring yang membahas fenomena meningkatnya populasi ikan sapu-sapu sebagai spesies invasif di perairan Indonesia. Data yang dianalisis mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan wacana pro-lingkungan maupun eksploitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat, sedangkan analisisnya mencakup proses identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran bentuk-bentuk wacana berdasarkan pendekatan ekolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kecenderungan wacana dalam teks berita tersebut, yaitu wacana pro-lingkungan (ekosentris) dan wacana eksploitatif (antroposentris). Wacana ekosentris tampak melalui penggunaan frasa seperti “alarm ekologi”, “pelestarian keanekaragaman hayati”, dan “merehabilitasi perairan sungai” yang menegaskan pentingnya kesadaran serta upaya pelestarian lingkungan. Sebaliknya, wacana eksploitatif terlihat pada frasa seperti “menguasai ruang dan makanan”, “memiliki nilai ekonomi”, serta “pengolahan menjadi pupuk dan pakan ternak” yang memperlihatkan pandangan manusia terhadap alam sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan secara ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam media massa memiliki peranan penting dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan penggunaan bahasa yang lebih ekologis dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan perlu terus dilakukan dalam pemberitaan media.

Kata Kunci: *ekolinguistik, analisis wacana, pro-lingkungan, eksploitatif, media massa*

Pendahuluan

Indonesia menghadapi masalah ekologis yang semakin serius di wilayah perairan daratnya. Fenomena ledakan populasi ikan sapu-sapu (*Pterygoplichthys* spp.) di berbagai daerah aliran sungai besar telah menjadi salah satu tanda yang paling nyata dari rusaknya kualitas ekosistem akuatik di negeri ini (Burhanuddin et al., 2023). Ikan ini tidak berkembang biak di perairan yang sehat, ikan sapu-sapu tumbuh subur di lingkungan yang sudah tercemar parah. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai indikator ekologis yang menunjukkan tingginya tekanan terhadap kondisi sungai di Indonesia (Kusuma dan Rachman, 2023). Selain itu, bagaimana media massa melaporkan fenomena

tersebut tidak kalah pentingnya dengan fenomena itu sendiri karena cara sebuah berita dibingkai akan menentukan bagaimana masyarakat memahami dan merespons krisis yang sedang terjadi (Darmastuti dan Wibowo, 2022).

Bahasa yang dipakai dalam teks berita tidak pernah benar-benar netral. Setiap frasa yang dipilih oleh seorang jurnalis membawa muatan tertentu, baik secara sadar atau tidak yang mencerminkan cara pandang terhadap alam dan lingkungan. Inilah yang menjadi perhatian utama ekolinguistik sebagai bidang kajian. Ekolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan ekologi, dengan keyakinan dasar bahwa narasi yang beredar di ruang publik ikut membentuk cara manusia memandang dan memperlakukan alam (Stibbe, 2021). Gagasan *stories we live by* yang dikembangkan oleh Stibbe menunjukkan bahwa frasa-frasa yang berulang dalam pemberitaan mampu menanamkan nilai baik yang mendukung kelestarian lingkungan maupun yang, secara halus, membenarkan eksploitasi sumber daya alam. Dengan kata lain, menganalisis bahasa berita lingkungan bukan hanya urusan linguistik semata, tetapi juga bagian dari upaya kritis untuk memahami bagaimana krisis ekologi dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada publik (Maulida dan Priyatna, 2024).

Analisis wacana kritis telah lama digunakan untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam teks, sementara ekolinguistik menghadirkan dimensi ekologis sebagai bagian penting dalam analisis bahasa. Menurut Fill (2022), ekolinguistik tidak hanya menelaah representasi alam dalam bahasa, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks tersebut, Trampe (2021) menekankan pentingnya mencermati penggunaan frasa dalam wacana publik yang cenderung memosisikan alam sebagai objek eksploitasi. Pandangan tersebut menjadi dasar teoritis dalam menelaah konstruksi linguistik pemberitaan ledakan ikan sapu-sapu di media Indonesia. Selain itu, Pennycook (2021) menyatakan bahwa pilihan gramatikal dan leksikal dalam teks memuat orientasi ideologis yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi manusia dan alam.

Dalam pelaporan isu ekologi, media massa menempati posisi yang kompleks. Media dapat berperan sebagai sarana penyadaran publik, tetapi juga berpotensi menghadirkan kembali narasi yang melemahkan urgensi persoalan lingkungan. Suryadi dan Hakim (2023) menemukan bahwa pemberitaan lingkungan di media daring Indonesia cenderung menggunakan framing yang menonjolkan aspek dramatis bencana ekologis dibandingkan pembahasan mengenai faktor penyebabnya. Kecenderungan tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami krisis lingkungan, yakni sebagai peristiwa yang muncul secara tiba-tiba, bukan sebagai akibat dari proses dan keputusan kolektif yang berlangsung dalam jangka panjang (Puspitasari & Kurniawan, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, Richardson (2022) menjelaskan bahwa teks berita tidak pernah sepenuhnya netral karena pilihan kata, framing, dan sudut pandang dalam jurnalisme dibentuk oleh proses sosial serta kepentingan tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberitaan lingkungan di media Indonesia masih sering menempatkan alam sebagai objek yang berkaitan dengan kepentingan manusia. Cahyono dan Puspitasari (2023) menemukan adanya penggunaan frasa eksploitatif dalam berita banjir yang menggambarkan alam sebagai pihak pasif. Wibowo, Setyaningsih dan Krisanjaya (2024) juga menunjukkan bahwa istilah seperti “restorasi gambut” dalam pemberitaan kebakaran hutan kadang digunakan untuk memperhalus besarnya kerusakan lingkungan yang terjadi. Sementara itu, Ardianto dan Fatimah (2022) menemukan bahwa pemberitaan mengenai kerusakan terumbu karang lebih banyak menggunakan metafora ekonomi dibandingkan menonjolkan nilai ekologisnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media masih cenderung

membangun cara pandang yang menempatkan lingkungan di bawah kepentingan manusia.

Namun, penelitian tentang representasi bahasa dalam pemberitaan spesies invasif akuatik masih sangat terbatas di Indonesia. Padahal, kasus ikan sapu-sapu memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan isu lingkungan lain seperti banjir atau kebakaran hutan. Santoso dan Lingga (2023) menjelaskan bahwa ledakan populasi ikan sapu-sapu terjadi secara perlahan sehingga sering kali tidak langsung mendapat perhatian media. Selain itu, masyarakat juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap ikan ini. Nugroho dan Handayani (2021) menemukan bahwa sebagian masyarakat menganggap ikan sapu-sapu sebagai ancaman bagi ekosistem, sedangkan sebagian lainnya melihatnya sebagai sumber ekonomi. Perbedaan pandangan tersebut membuat pemberitaan tentang ikan sapu-sapu berpotensi memunculkan frasa yang mendukung pelestarian lingkungan sekaligus frasa yang bernuansa eksploitatif.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Stibbe (2021) yang menyatakan bahwa isu lingkungan yang memiliki makna ganda biasanya menghasilkan representasi bahasa yang lebih kompleks. Dalam konteks media Indonesia, persoalan ini menjadi penting karena pemberitaan lingkungan saat ini masih lebih banyak menonjolkan sisi dramatis dibandingkan pembahasan akar masalahnya. Prasetyo dan Widodo (2024) mencatat bahwa peningkatan jumlah berita lingkungan di Indonesia belum diikuti dengan analisis ekologis yang mendalam. Akibatnya, krisis lingkungan sering dipahami sebagai peristiwa yang muncul secara tiba-tiba, bukan sebagai dampak dari kerusakan yang berlangsung dalam jangka panjang.

Dalam kajian ekolinguistik, pilihan frasa dalam teks berita dipandang memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memahami lingkungan. Alexander (2022) menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap persoalan ekologis. Sejalan dengan itu, Van Dijk (2021) menyatakan bahwa wacana media berperan dalam membangun dan mempertahankan ideologi tertentu, termasuk cara manusia memandang hubungan dengan alam. Oleh karena itu, analisis terhadap frasa-frasa dalam pemberitaan lingkungan penting dilakukan untuk melihat bagaimana media membangun makna dan sikap ekologis kepada pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis wacana ekolinguistik terhadap representasi frasa pro-lingkungan dan eksploitatif dalam berita "*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*". Penelitian ini dilakukan karena kajian mengenai spesies invasif akuatik dalam perspektif ekolinguistik masih jarang ditemukan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang bahasa dan lingkungan dalam media massa, sekaligus memberikan gambaran mengenai bagaimana pilihan frasa dalam berita dapat memengaruhi cara masyarakat memahami persoalan ekologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana ekolinguistik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis representasi frasa pro-lingkungan dan eksploitatif dalam wacana berita "*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*". Kajian ekolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan bahasa dengan lingkungan serta melihat bagaimana ideologi lingkungan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dalam wacana berita.

Menurut Waruwu (2024), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan dalam bentuk tertulis, lisan, maupun perilaku dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data deskriptif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam wacana berita yang mengandung representasi pro-lingkungan dan eksploitatif sehingga dapat dianalisis berdasarkan kajian ekolinguistik.

Sumber data penelitian ini berupa wacana berita "*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*" yang diperoleh dari media daring. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam wacana berita yang mengandung representasi pro-lingkungan maupun eksploitatif. Representasi pro-lingkungan ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang mengarah pada pelestarian, perlindungan, dan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan representasi eksploitatif ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang menggambarkan eksploitasi, kerusakan, atau dominasi terhadap lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak-catat. Teknik simak-catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada wacana berita untuk menemukan data, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan data untuk ditindaklanjuti melalui klasifikasi data. Menurut Sudaryanto (dalam Sari, Wismanto, & Budiawan., 2022), teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara teliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat data tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Jadi, Peneliti membaca wacana berita secara menyeluruh, kemudian menandai dan mencatat bagian-bagian yang mengandung unsur ekolinguistik sesuai fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori frasa pro-lingkungan dan frasa eksploitatif.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Membaca dan memahami isi wacana berita secara mendalam.
2. Mengidentifikasi frasa yang mengandung representasi pro-lingkungan dan eksploitatif.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori ekolinguistik.
4. Menganalisis makna dan ideologi lingkungan yang terkandung dalam penggunaan frasa pada wacana berita.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Hasil

Hasil analisis wacana ekolinguistik terhadap berita berjudul "*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*" menunjukkan adanya penggunaan sejumlah kata dan frasa yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan atau tergolong sebagai wacana pro-lingkungan. Berita tersebut berfokus pada meningkatnya populasi ikan sapu-sapu sebagai spesies invasif yang menjadi tanda kerusakan ekosistem perairan. Selain menggambarkan permasalahan ekologis, teks berita juga memuat berbagai ungkapan yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, kesadaran ekologis, serta ajakan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

Menurut Yulinda dkk. (dalam Davis et al., 2009; Palupi & Sawitri, 2017; 2024), perilaku pro-lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan. Perilaku tersebut mencerminkan tingkat kepedulian individu terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat menjadi indikator sikap pro-lingkungan yang memiliki peranan penting dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan yang terjadi.

Sejalan dengan hal itu, dalam perspektif ekolinguistik, wacana pro-lingkungan atau ekosentris dipahami sebagai penggunaan bahasa yang menempatkan lingkungan sebagai fokus utama perhatian. Dengan demikian, alam tidak hanya dianggap sebagai objek atau sumber daya yang dimanfaatkan manusia, melainkan sebagai suatu sistem kehidupan yang memiliki nilai penting dan perlu dijaga kelestariannya. Oleh sebab itu, bahasa yang berorientasi ekosentris umumnya menonjolkan upaya pelestarian, pemulihan lingkungan, pengendalian kerusakan alam, serta tanggung jawab manusia dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem.

Berikut hasil identifikasi kata dan frasa pro-lingkungan dalam teks berita tersebut diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Kata/Frasa Pro-Lingkungan (Ekolinguistik Ekosentris)

No	Frasa dalam Teks	Bentuk Wacana	Makna Ekolinguistik
1	"alarm ekologi"	Kesadaran ekologis	Menandakan kondisi lingkungan sedang rusak dan perlu perhatian
2	"kerusakan lingkungan dan pencemaran perairan yang serius"	Krisis lingkungan	Menunjukkan degradasi ekosistem perairan
3	"bio-indikator untuk kerusakan lingkungan"	Indikator ekologis	Makhluk hidup sebagai penanda kesehatan lingkungan
4	"pelestarian keanekaragaman hayati ikan asli Indonesia"	Konservasi	Upaya menjaga spesies lokal dan keseimbangan ekosistem
5	"merehabilitasi perairan sungai"	Restorasi ekosistem	Upaya pemulihan lingkungan yang rusak
6	"pengendalian spesies invasif"	Manajemen lingkungan	Pengaturan agar ekosistem tetap seimbang
7	"menjaga kualitas lingkungan perairan"	Keberlanjutan	Fokus pada kondisi lingkungan jangka panjang
8	"partisipasi masyarakat"	Edukasi ekologis	Keterlibatan manusia dalam menjaga lingkungan
9	"cegah, kendalikan, dan manfaatkan sesuai peruntukannya"	Ekologi berkelanjutan	Pendekatan pengelolaan lingkungan yang terarah

Dalam teks berita tersebut, penggunaan frasa seperti "alarm ekologi", "pelestarian keanekaragaman hayati", "bio-indikator kerusakan lingkungan", dan "merehabilitasi perairan sungai" mencerminkan adanya kesadaran ekologis yang cukup kuat. Bahasa yang digunakan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi kepada pembaca, tetapi juga membangun pemahaman bahwa lingkungan sedang mengalami kerusakan serius sehingga memerlukan upaya pemulihan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan pengelompokan kata dan frasa yang termasuk ke dalam kategori pro-lingkungan secara lebih terstruktur untuk mempermudah analisis wacana ekolinguistik pada teks berita tersebut.

Berdasarkan hasil analisis wacana ekolinguistik terhadap berita berjudul "*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*", ditemukan pula penggunaan kata dan frasa yang menunjukkan wacana eksploitatif atau antroposentris. Wacana tersebut tampak dari cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam memahami persoalan lingkungan, sementara alam dipandang sebagai objek yang dapat dikontrol, dimanfaatkan, dan diatur sesuai kepentingan manusia, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, maupun pengelolaan sumber daya. Dalam teks berita tersebut, keberadaan ikan sapu-sapu tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekologis, tetapi juga dianggap sebagai persoalan yang perlu ditangani, dikendalikan, bahkan dimanfaatkan demi kepentingan tertentu.

Dalam kajian ekolinguistik, wacana eksploitatif atau antroposentris dipahami sebagai penggunaan bahasa yang memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kepentingan manusia. Dalam pandangan ini,

alam tidak dianggap memiliki nilai intrinsik, melainkan diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan, dimanfaatkan, dan dioptimalkan, termasuk melalui pendekatan ekonomi maupun teknologi.

Hasil identifikasi kata dan frasa eksploitatif dalam teks berita tersebut diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Kata/Frasa Eksploitatif (Ekolinguistik Antroposentris)

No	Frasa dalam Teks	Bentuk Wacana	Makna Ekolinguistik
1	“lebih rakus dan pertumbuhannya lebih cepat”	Kompetisi biologis	Alam dipahami dalam logika persaingan
2	“menguasai ruang dan makanan”	Dominasi spesies	Menunjukkan perebutan sumber daya
3	“ikan lokal kita kalah”	Dikotomi menang-kalah	Alam dipresentasikan seperti kompetisi manusia
4	“dampak multidimensi hingga infrastruktur”	Teknosentris	Alam dilihat dari dampak terhadap manusia
5	“pengolahan menjadi pupuk, pakan ternak, arang aktif”	Komodifikasi	Alam dijadikan bahan baku ekonomi
6	“memiliki nilai ekonomi”	Ekonomi lingkungan	Alam dipandang sebagai sumber keuntungan
7	“dibersihkan di Jakarta”	Objektifikasi	Spesies dianggap sebagai masalah yang harus dihapus
8	“memetakan sebaran secara lebih akurat”	Kontrol teknologis	Alam dipantau dan dikendalikan dengan teknologi
9	“risiko akumulasi logam berat”	Human-centered discourse	Fokus pada dampak terhadap manusia, bukan ekosistem

Dalam teks berita tersebut, frasa seperti “lebih rakus dan pertumbuhannya lebih cepat”, “menguasai ruang dan makanan”, “pengolahan menjadi pupuk organik cair, pakan ternak, hingga arang aktif”, serta “memiliki nilai ekonomi” menunjukkan adanya kecenderungan wacana eksploitatif. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya menjelaskan kondisi biologis ikan sapu-sapu, tetapi juga menonjolkan aspek persaingan, pemanfaatan, dan pengelolaan yang berpusat pada kepentingan manusia. Oleh sebab itu, bagian ini menyajikan pengelompokan kata dan frasa yang termasuk dalam kategori eksploitatif secara lebih terstruktur guna mempermudah analisis wacana ekolinguistik pada teks berita tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis wacana ekolinguistik terhadap berita berjudul “*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*” menunjukkan adanya dua kecenderungan wacana, yaitu wacana pro-lingkungan (ekosentris) dan wacana eksploitatif (antroposentris). Kedua jenis wacana tersebut tampak melalui penggunaan kata dan frasa tertentu yang membentuk cara pandang pembaca terhadap isu lingkungan. Dalam kajian ekolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu membangun kesadaran, sikap, serta ideologi manusia terhadap alam dan lingkungan hidup.

Pada hasil analisis pertama, ditemukan penggunaan kata dan frasa yang mencerminkan orientasi pro-lingkungan atau ekosentris. Menurut Suwandi (2023), wacana ekosentris adalah bentuk penggunaan bahasa yang menjadikan lingkungan sebagai fokus utama serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Melalui bahasa yang berorientasi ekologis, teks berita berusaha membangun kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang sedang mengalami kerusakan. Berikut merupakan pembahasan mengenai penggunaan kata dan frasa yang menunjukkan orientasi pro-lingkungan atau ekosentris dalam wacana tersebut.

1. Frasa “alarm ekologi” menunjukkan adanya peringatan terhadap kondisi lingkungan yang sedang mengalami ancaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2022) yang menyatakan bahwa bahasa lingkungan dalam media massa kerap digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap berbagai ancaman ekologis. Kata “alarm” digunakan sebagai simbol peringatan bahwa ekosistem perairan berada dalam kondisi yang memprihatinkan akibat meningkatnya populasi ikan sapu-sapu. Penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar persoalan kecil, tetapi masalah serius yang membutuhkan perhatian dan kepedulian bersama. Dalam perspektif ekolinguistik, pemilihan kata seperti ini memiliki fungsi persuasif karena mampu menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah masyarakat.
2. Frasa “kerusakan lingkungan dan pencemaran perairan yang serius” menunjukkan adanya penekanan terhadap kondisi ekosistem yang mengalami penurunan kualitas. Penggunaan kata “serius” memperkuat makna bahwa pencemaran perairan telah menimbulkan dampak yang besar terhadap keseimbangan lingkungan. Frasa tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga menggambarkan kondisi ekologis yang memerlukan upaya penanganan dan pemulihan secara berkelanjutan.
3. Frasa “bio-indikator untuk kerusakan lingkungan” menunjukkan bahwa ikan sapu-sapu dipahami sebagai penanda biologis terhadap menurunnya kualitas lingkungan perairan. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan istilah “bio-indikator” menggambarkan adanya hubungan erat antara makhluk hidup dan kondisi ekosistem di sekitarnya. Kehadiran spesies tertentu dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat kesehatan lingkungan. Hal tersebut menegaskan bahwa setiap unsur dalam alam saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.
4. Frasa “pelestarian keanekaragaman hayati ikan asli Indonesia” menunjukkan adanya upaya konservasi terhadap spesies lokal. Menurut Sibarani (2022), pelestarian lingkungan merupakan bagian dari nilai kearifan lokal yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Penggunaan kata “pelestarian” mencerminkan orientasi pada perlindungan lingkungan serta keberlangsungan makhluk hidup dalam jangka panjang. Dalam kajian ekolinguistik, frasa tersebut menegaskan bahwa spesies asli memiliki nilai ekologis yang penting untuk dipertahankan demi menjaga keseimbangan ekosistem.
5. Frasa “merehabilitasi perairan sungai” mencerminkan adanya kepedulian terhadap lingkungan. Kata “merehabilitasi” mengandung arti upaya pemulihan terhadap kondisi alam yang telah mengalami kerusakan. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya tindakan konkret untuk mengembalikan fungsi ekosistem perairan agar dapat berfungsi normal kembali. Dengan demikian, bahasa dalam teks berita tidak hanya menggambarkan permasalahan lingkungan, tetapi juga menghadirkan solusi melalui upaya pemulihan atau restorasi ekosistem.
6. Frasa “pengendalian spesies invasif” menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem perairan. Ikan sapu-sapu dipandang sebagai spesies invasif yang mengancam keberadaan ikan lokal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pengendalian agar populasi spesies tersebut tidak semakin mengganggu keseimbangan lingkungan. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan istilah ini mencerminkan adanya kesadaran manusia untuk menjaga kestabilan ekosistem.
7. Frasa “menjaga kualitas lingkungan perairan” mengandung makna tentang keberlanjutan lingkungan. Penggunaan kata “menjaga” menunjukkan adanya

tanggung jawab manusia untuk mempertahankan kondisi ekosistem agar tetap baik di masa mendatang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teks berita tidak hanya menyoroti kondisi lingkungan saat ini, tetapi juga menekankan pentingnya kelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

8. Frasa “partisipasi masyarakat” menekankan pentingnya keterlibatan manusia dalam menjaga lingkungan. Yulinda, Reza, dan Fitriani (2024) menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat terbentuk apabila masyarakat memiliki kesadaran serta keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan di sekitarnya. Dalam perspektif ekolinguistik, pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau kelompok tertentu, tetapi membutuhkan kerja sama seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis perlu dibangun secara bersama-sama agar upaya pelestarian lingkungan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.
9. Frasa “cegah, kendalikan, dan manfaatkan sesuai peruntukannya” mencerminkan konsep pengelolaan lingkungan yang terencana dan berkelanjutan. Penggunaan kata “cegah” dan “kendalikan” menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan, sedangkan kata “manfaatkan” menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak serta tetap memperhatikan fungsi ekologisnya.

Di sisi lain, hasil analisis juga menunjukkan adanya penggunaan kata dan frasa yang mencerminkan wacana eksploitatif atau antroposentris. Menurut Rahardi (2022), wacana antroposentris merupakan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat utama, sementara lingkungan dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan manusia. Berikut merupakan pembahasan mengenai penggunaan kata dan frasa yang mengarah pada wacana eksploitatif dan antroposentris.

1. Frasa “lebih rakus dan pertumbuhannya lebih cepat” menggambarkan ikan sapu-sapu dalam konteks persaingan biologis. Penggunaan kata “rakus” membentuk citra negatif terhadap spesies tersebut karena dianggap mengancam keberadaan ikan lokal. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan bahasa seperti ini mencerminkan cara pandang manusia yang melihat alam melalui konsep persaingan dan dominasi.
2. Frasa “menguasai ruang dan makanan” menunjukkan adanya logika perebutan sumber daya dalam ekosistem. Penggunaan kata “menguasai” menggambarkan spesies tertentu sebagai pihak yang dominan dalam mengambil alih habitat dan sumber makanan. Istilah tersebut menyerupai konsep persaingan dalam kehidupan manusia, sehingga alam dipresentasikan sebagai arena kompetisi.
3. Frasa “ikan lokal kita kalah” menunjukkan adanya dikotomi antara pihak yang menang dan kalah dalam melihat hubungan antarspesies. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan istilah tersebut menggambarkan kecenderungan manusia memahami fenomena alam melalui sudut pandang konflik dan persaingan. Alam tidak lagi dipahami sebagai sistem yang harmonis, tetapi dipandang sebagai ruang perebutan kekuasaan.
4. Frasa “dampak multidimensi hingga infrastruktur” menunjukkan adanya cara pandang teknosentris yang berfokus pada pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia. Penggunaan istilah “infrastruktur” memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan cenderung mendapat perhatian ketika sudah mengganggu fasilitas dan aktivitas manusia. Dengan demikian, alam dipandang berdasarkan manfaat serta dampaknya terhadap kepentingan manusia.
5. Frasa “pengolahan menjadi pupuk, pakan ternak, dan arang aktif” mencerminkan adanya komodifikasi terhadap ikan sapu-sapu, yaitu proses menjadikan spesies

tersebut sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa alam dipersepsikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi berbagai produk yang berguna bagi manusia. Dalam kajian Ekolinguistik, penggunaan bahasa semacam ini merefleksikan pandangan yang menempatkan lingkungan sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi manusia.

6. Frasa “memiliki nilai ekonomi” semakin menegaskan sudut pandang antroposentris yang terdapat dalam teks berita. Dalam ungkapan tersebut, lingkungan dan makhluk hidup dipandang sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alam kerap dinilai berdasarkan manfaat finansial yang diberikannya kepada manusia, bukan berdasarkan peran dan nilai ekologis yang dimilikinya.
7. Frasa “dibersihkan di Jakarta” menunjukkan adanya objektifikasi terhadap ikan sapu-sapu, karena spesies tersebut diposisikan sebagai sesuatu yang dianggap mengganggu dan perlu dihilangkan dari lingkungan. Dalam perspektif Ecolinguistics, penggunaan ungkapan semacam ini merefleksikan relasi yang bersifat dominatif antara manusia dan alam, di mana manusia dipandang memiliki otoritas untuk menentukan keberadaan atau kelangsungan hidup suatu spesies.
8. Frasa “memetakan sebaran secara lebih akurat” menunjukkan pemanfaatan teknologi untuk mengamati, memantau, dan mengelola kondisi lingkungan. Ungkapan ini mencerminkan pandangan bahwa alam dapat dipahami dan dikendalikan melalui penerapan teknologi serta campur tangan manusia. Dalam perspektif Ecolinguistics, penggunaan bahasa tersebut merefleksikan hubungan yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki kemampuan dan otoritas untuk mengatur keberadaan serta dinamika lingkungan.
9. Frasa “risiko akumulasi logam berat” menegaskan bahwa perhatian utama dalam teks tertuju pada dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan manusia. Istilah tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan menjadi penting ketika berpotensi membahayakan kehidupan manusia. Dengan demikian, alam dipahami berdasarkan manfaat maupun ancaman yang ditimbulkannya bagi manusia, bukan semata-mata berdasarkan nilai ekologis yang dimilikinya.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa teks berita “*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*” memperlihatkan dua kecenderungan wacana yang muncul secara berdampingan, yakni wacana ekosentris dan antroposentris. Wacana ekosentris tercermin melalui pilihan bahasa yang menekankan upaya pelestarian, pemulihan, serta peningkatan kesadaran ekologis terhadap lingkungan. Di sisi lain, wacana antroposentris tampak dari penggunaan bahasa yang memposisikan alam sebagai objek yang dapat dikendalikan, dipersaingkan, serta dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi bagi manusia.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media massa berperan penting dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap lingkungan. Pemilihan kata dan frasa tertentu dapat memengaruhi kesadaran ekologis pembaca, baik dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan maupun dengan memperkuat pandangan yang cenderung mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang lebih ekologis serta berorientasi pada keberlanjutan lingkungan perlu terus dikembangkan dalam berbagai pemberitaan yang berkaitan dengan isu lingkungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa berita “*Ledakan Ikan Sapu-Sapu, Alarm Ekologi Kerusakan Lingkungan*” memuat dua kecenderungan wacana, yaitu wacana yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (ekosentris) dan wacana yang bersifat eksploitatif (antroposentris). Wacana ekosentris terlihat dari penggunaan frasa seperti “alarm ekologi”, “pelestarian keanekaragaman hayati”, serta “merehabilitasi perairan sungai” yang mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian alam. Adapun wacana antroposentris tampak melalui ungkapan seperti “menguasai ruang dan makanan”, “memiliki nilai ekonomi”, serta “pengolahan menjadi pupuk dan pakan ternak” yang menunjukkan posisi alam sebagai objek pemanfaatan demi kepentingan manusia.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bahasa dalam media massa berperan signifikan dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Pemilihan kata dan frasa dalam teks berita mampu memengaruhi tingkat kesadaran ekologis pembaca, baik dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan maupun dengan memperkuat cara pandang yang cenderung mengeksploitasi alam. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang lebih berwawasan ekologis serta berorientasi pada keberlanjutan lingkungan perlu terus dikembangkan dalam pemberitaan media agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Referensi

- Alexander, R. (2022). Framing the Ecological Crisis: Language and Environmental Journalism. *Jurnal Bahasa dan Ekologi*, 14(2), 88–104.
- Ardianto, D., & Fatimah, S. (2022). Metafora Ekonomistik dalam Pemberitaan Kerusakan Terumbu Karang: Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 45–62.
- Burhanuddin, A.I., Pagalay, B., & Djawad, M.I. (2023). *Ikan Sapu-Sapu (Pterygoplichthys: Loricariidae), Taksonomibio-Ekofisiologi dan Nilai Ekonomis*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Cahyono, B., & Puspitasari, R. (2023). Frasa Eksploitatif dalam Wacana Bencana Banjir di Media Online Indonesia: Perspektif Ekolinguistik. *Jurnal Wacana dan Bahasa*, 11(2), 120–138.
- Darmastuti, R., & Wibowo, A. (2022). Ideologi Tersembunyi dalam Pemberitaan Lingkungan: Analisis Wacana Kritis Media Daring Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(1), 33–50.
- Fill, A. (2022). Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live by Revisited. *Language & Ecology*, 23(1), 1–18.
- Kusuma, D., & Rachman, A. (2023). Dinamika Populasi *Pterygoplichthys* Spp. sebagai Bioindikator Pencemaran Perairan Sungai di Jawa. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 211–225.
- Maulida, N., & Priyatna, A. (2024). Adaptasi Kerangka Ekolinguistik Stibbe dalam Konteks Jurnalisme Lokal Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(1), 56–74.
- Nugroho, A., & Handayani, T. (2021). Ambiguitas Representasi Spesies Invasif dalam Media Massa Indonesia. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan Hidup*, 3(2), 78–94.
- Pennycook, A. (2021). *Critical Applied Linguistics: a Critical Re-Introduction* (2nd ed.). Routledge.

- Prasetyo, H., & Widodo, S. (2024). Peningkatan Kuantitatif Liputan Lingkungan tanpa Kualitas Analisis: Kritik atas Jurnalisme Ekologi Indonesia. *Jurnal Media dan Komunikasi Lingkungan*, 5(1), 22–40.
- Puspitasari, E., & Kurniawan, B. (2022). Framing Sensasional Bencana Ekologis dan Implikasinya terhadap Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 101–118.
- Rahardi, R. K. (2022). *Pragmatik ekologi: Kajian bahasa dan lingkungan*. Yogyakarta: Amara Books.
- Richardson, J. E. (2022). *Analysing Newspapers: an Approach from Critical Discourse Analysis* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Santoso, R., & Lingga, P. (2023). Narasi Gradual Krisis: Mengapa Media Lambat Merespons Ancaman Spesies Invasif Akutik. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 64–79.
- Sari, K. I., Wismanto, A., & Budiawan, R. Y. S. (2022). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Berita Utama Surat Kabar Suara Merdeka Tahun 2021. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- Sibarani, R. (2022). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Stibbe, A. (2021). *Ecolinguistics: Language, Ecology and The Stories We Live By* (2nd Ed.). Routledge.
- Suryadi, T., & Hakim, L. (2023). Jurnalisme Reaktif dan Krisis Ekologi: Analisis Pemberitaan Lingkungan di Media Daring Indonesia 2020–2023. *Jurnal Pers dan Komunikasi*, 10(1), 45–63.
- Suwandi, S. (2023). Bahasa, lingkungan, dan perspektif ekolinguistik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Trampe, W. (2021). Language, Ecology, and Ideology: a Critical Perspective on Ecolinguistic Analysis. *Ekologi Bahasa dan Wacana*, 5(1), 10–27.
- Van Dijk, T. A. (2021). *Antiracist Discourse: Theory and History of a Macromovement*. Cambridge University Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wibowo Setyaningsih, D., A., & Krisanjaya, I. (2024). Frasa Pro-Lingkungan dan Anti-Lingkungan dalam Editorial Kebakaran Hutan: Kajian Ekolinguistik Surat Kabar Nasional Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1), 88–107.
- Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Membuat tempat lebih baik: Kesadaran lingkungan dan place attachment dengan perilaku pro lingkungan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 16058–16071.